

Analisis Kesalahan Struktur Kalimat pada Karangan Deskripsi Siswa SDN 012 Sungai Pinang, Samarinda

***¹Salsabila Aulia Maharani, Juhairiah Juhairiah², Sunanik Sunanik³**

¹²³Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

E-mail: sweetcyeols61@gmail.com, juhairiah@gmail.com, sunanik@uinsi.ac.id

***Corresponding Author e-mail: sweetcyeols61@gmail.com**

Abstrak

Kemampuan dalam memahami struktur kalimat masih menjadi persoalan kompleks di kalangan siswa sekolah dasar. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia sejak dini. Adapun penggunaan struktur kalimat yang tepat ini menjadi kunci utama dalam membentuk tulisan yang mudah dipahami oleh orang lain. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor penyebab kesalahan dalam karangan deskripsi siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Terdapat kesalahan struktur kalimat pada siswa, ini terlihat pada ketidakmampuan dalam menyusun kalimat sesuai kaidah Bahasa Indonesia, seperti kalimat tanpa subjek, kalimat tanpa predikat dan penggunaan konjungsi secara berlebihan, serta tidak mampu mendeskripsikan objek secara konkret; (2) Faktor keterbatasan tersebut diakibatkan karena minimnya latihan dan pemahaman kosakata siswa terhadap struktur kalimat, serta pengaruh bahasa daerah yang digunakan sehari-hari. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa ketidakmampuan siswa menyusun kalimat yang benar disebabkan karena faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga perlu adanya pembelajaran secara intens oleh guru.

Kata kunci: struktur kalimat; keterbatasan pengetahuan; SDN 012 Sungai Pinang

Abstract

The ability to understand sentence structure is still a complex problem among elementary school student. This due to the lack of understanding of early Indonesian language learning. The use of the correct sentence structure is the main key in creating writing that is easy for others understand. The purpose of this study was to determine and analyze the factors that cause errors in students' descriptive essays. The research method used was a qualitative descriptive approach with data collection through observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that, 1) there were errors in sentence structure in students. This can be seen from the inability to construct sentences according to Indonesian language rules, such as sentences without subjects, sentences without predicates and excessive use of conjunctions, and the inability to describe objects concretely; 2) These limitations are caused by the lack of practice and understanding of students' vocabulary regarding sentence structure, as well as the influence of regional language used daily. The conclusion of this study states that inability of students to construct correct sentences is due to factors that influence it, so intensive learning by teachers is needed.

Keywords: sentence structures; limited knowledge; SD Negeri 012 Sungai Pinang

A. Pendahuluan

Bahasa memiliki peran penting sebagai media komunikasi yang menunjang kehidupan sosial, intelektual, dan emosional manusia. Selain sebagai alat komunikasi dan identitas diri, bahasa juga berperan dalam menunjang keberhasilan akademik siswa. Oleh karena itu, penggunaan bahasa harus sesuai kaidah serta disesuaikan dengan konteks situasi dan kondisi. Bahasa yang baik dan benar memiliki perbedaan mendasar, di mana bahasa yang benar mengacu pada kaidah kebahasaan dan bersifat preskriptif (Pamungkas, 2022). Di Indonesia, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi dan identitas nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2009. Dalam konteks pendidikan, bahasa Indonesia menjadi pondasi utama dalam proses belajar mengajar serta pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penguasaan bahasa Indonesia secara baik dan benar sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan global dan menciptakan sumber daya manusia unggul.

Namun, penguasaan bahasa Indonesia di berbagai tingkat pendidikan masih menghadapi tantangan, khususnya dalam aspek kepenulisan. Banyak siswa masih melakukan kesalahan dalam penggunaan struktur bahasa, termasuk kata dasar, huruf kapital, imbuhan, preposisi, klitika, singkatan, kata ulang, dan tanda baca. Kesalahan ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap kaidah kebahasaan. (Ihsan, 2020)

Di SDN 012 Sungai Pinang, Samarinda, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas V belum memahami struktur kalimat dalam karangan deskripsi. Hal ini menandakan perlunya penguatan pembelajaran menulis sesuai kaidah bahasa Indonesia. Berdasarkan konteks tersebut, fokus penelitian ini adalah: (1) menganalisis kesalahan struktur kalimat pada karangan deskripsi siswa kelas V SDN 012 Sungai Pinang, dan (2) mengidentifikasi faktor penyebab kesalahan tersebut. Kemudian, untuk mengukur penelitian ini digunakan teknik analisa data yang diterapkan pada penelitian ini sebagaimana yang disebutkan oleh Miles & Huberman melalui indikator berikut ini: (1) *Data Collection*, (2) *Data Condensation*, (3) *Data Display*, dan (4) *Conclusions Drawing*.

B. Tinjauan Pustaka

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengandung pada landasan yang mengacu pada pemahaman analisis kesalahan struktur kalimat secara kompleks, yakni:

1. Pengertian Kalimat

Kalimat merupakan satuan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Kalimat sendiri terdiri dari sejumlah kata yang saling berkaitan dan memiliki komponen yang penting (Wulandari, 2021). Komponen tersebut menjadi unsur dalam kalimat yang sangat penting dalam memberikan makna bagi orang lain, sehingga pesan yang disampaikan jelas dan bebas dari ambiguitas. (Syahputra & dkk, 2022) Kalimat memiliki struktur yang lebih terorganisir dan mengikuti kaidah tata bahasa yang lebih ketat. Kalimat tulis umumnya terdiri dari sekurang-kurangnya subjek dan predikat yang membentuk kesatuan arti untuk dapat dimengerti oleh pembaca. Selain itu, dalam tulisan, penggunaan tanda baca di akhir kalimat menjadi elemen penting untuk menggantikan intonasi dalam bentuk lisan,

sehingga membantu pembaca dalam memahami maksud dan alur kalimat secara lebih sistematis (Setiawan et al., 2024).

2. Unsur-unsur Kalimat

Unsur-unsur kalimat merupakan elemen-elemen penting yang membentuk sebuah kalimat. Unsur-unsur tersebut meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Dengan pola atau susunan kalimat yang teratur, kalimat-kalimat tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain. Tipe pola kalimat dasar terdiri dari S-P, S-P-O, S-P-Ket, S-P-O-, dan S-P-O-Ket (Fayyadh et al., 2022). Dapat dijelaskan secara lebih rinci pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jenis-jenis unsur kalimat

Unsur Kalimat	Definisi	Contoh
Subjek (S)	Subjek merupakan salah satu unsur utama dalam kalimat yang merujuk pada tokoh, sosok, pelaku, sesuatu hal dan permasalahan yang menjadi intipembicaraan (Nugraha, 2020).	<i>"Ibu memasak"</i> 'Ibu' pada kalimat tersebut merupakan subjek.
Predikat (P)	Predikat biasanya dinyatakan dalam bentuk kata kerja, dan kata kerja berfungsi untuk menyatakan kondisi, peristiwa, atau kegiatan. Sebagai unsur dasar struktur kalimat, predikat biasanya disertai dengan subjek (S), yang terletak disebelah kiri atau sebelum predikat, dan objek (O) dapat terletak di sebelah kanan atau setelah predikat (Nuradita, 2022).	<i>"Ibu memasak"</i> (kalimat verba yang tidak menggunakan unsur objek)
Objek (O)	elemen dalam kalimat yang berfungsi melengkapi predikat. Umumnya, objek tersebut biasanya diisi dengan kata benda, frasa kata benda bahkan klausa. Objek selalu dimengikuti kata kerja transitif P. Artinya, kata kerja tersebut harus memiliki objek (Sundayra & Nurita, 2024).	<i>"Nenek menanam bunga"</i> (Bunga merupakan objek dari kalimat verba tersebut)
Keterangan (K)	Keterangan adalah unsur yang berfungsi untuk memberikan informasi tambahan mengenai predikat, seperti tempat, waktu, cara, sebab, tujuan, alat, dan lainnya.	<i>"Mereka menonton film di bioskop"</i> (di bioskop merupakan keterangan tempat dari kalimat)

3. Kesalahan Struktur Kalimat

Kesalahan struktur kalimat adalah kekeliruan atau kealpaan dalam struktur kalimat yang dipakai serta ketidaksesuaian dengan kaidah-kaidah penulisan. Menurut Tarigan "Kesalahan dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan dari norma yang telah ditetapkan. Dalam konteks bahasa kesalahan

struktur kalimat merujuk pada aspek yang mengandung cacat dalam ujaran atau tulisan” (Tarigan & Tarigan, 2011). Berdasarkan teori tersebut, terdapat dua aspek penting dalam berbahasa yang perlu diperhatikan, yaitu leksikal dan sintaksis. Aspek leksikal berkaitan dengan pemilihan kata yang tepat, sedangkan kesalahan terjadi apabila kata yang digunakan tidak sesuai dengan makna, konteks, atau kelas katanya. Kesalahan struktur kalimat merupakan hal yang wajar dalam proses pembelajaran dan dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai bahan evaluasi untuk menentukan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Namun demikian, kesalahan mendasar yang dilakukan peserta didik sering kali luput dari perhatian (Kamalia & Al-Fahad, 2024). Struktur kalimat merupakan perpaduan fungsi sintaksis sebagai komponen pembentuk kalimat yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan. Yang jika tidak lengkap maka akan membuat makna kalimat menjadi kabur. Berikut merupakan indikator dari kesalahan struktur kalimat: 1) Kalimat Tidak Bersubjek, Unsur yang paling penting dalam suatu kalimat ialah subjek (S) dan predikat (P) yang ada di dalamnya. Apabila salah satu dari komponen tersebut hilang, maka kalimat itu akan dianggap tidak lengkap dan tidak mengikuti aturan sintaksis (Puspawati et al., 2023). 2) Kalimat tidak berpredikat, kalimat yang tidak mempunyai predikat (kata kerja atau frasa verbal) sebagai bagian inti dari struktur kalimatnya. Biasanya, kalimat ini hanya terdiri dari subjek, keterangan, atau objek saja (Afsari, 2023). 3) Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat, jenis kalimat yang tidak memiliki subjek (S) maupun predikat (P). kalimat tersebut juga disebut sebagai kalimat buntung (Afriliani et al., 2021). 4) Kalimat tidak logis, Kalimat tidak logis merupakan kalimat yang maknanya tidak dapat diterima akal sehat (Ghufron et al., 2020).

4. Faktor Penyebab Kesalahan Struktur Kalimat

Kesalahan struktur kalimat merupakan penyimpangan dalam penggunaan kalimat, baik lisan maupun tulisan, yang tidak sesuai dengan prinsip komunikasi efektif dan kaidah tata bahasa Indonesia. Dalam konteks pendidikan, kesalahan ini mencerminkan belum tercapainya tujuan pengajaran bahasa secara optimal, menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap struktur kalimat masih terbatas. Semakin banyak kesalahan yang terjadi, semakin rendah tingkat keberhasilan pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kesalahan struktur kalimat menjadi penting untuk menilai efektivitas pembelajaran dan memperbaiki proses pengajaran (Tindaon & dkk, 2025).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesalahan struktur kalimat merupakan penyimpangan dalam penggunaan unsur-unsur kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa dan menghambat komunikasi efektif. Dalam konteks penelitian ini kebiasaan penggunaan kalimat yang efektif di lingkungan pendidikan akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran bahasa secara optimal. Penyebab utama kesalahan meliputi pengaruh bahasa ibu, kurangnya pemahaman kaidah bahasa, serta praktik pembelajaran yang kurang efektif. Evaluasi terhadap kesalahan ini penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas penguasaan bahasa dan efektivitas proses

C. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadaptasi metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif di mana perolehan informasi ini mengimplementasikan pada proses pengambilan data melalui observasi dan dokumentasi dengan fokus penelitian pada analisis karangan deskripsi siswa beserta kesalahan struktur kalimat yang dialami siswa kelas V SD Negeri 012 Sungai Pinang Samarinda.

Adapun dalam teknik analisis data yang diterapkan adalah penggunaan data kualitatif dengan dua sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder yang relevan dengan penelitian di SD Negeri 012 Sungai Pinang, Samarinda. Di samping itu, dalam pengumpulan data yang diterapkan adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta, dalam menjelaskan data faktual diperoleh melalui teknik uji keabsahan mencakup pada uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Awal pembahasan hasil akan disajikan uraian gambaran umum mengenai profil dan sejarah sekolah SD Negeri 012 Sungai Pinang. Di mana secara spesifik dilakukan analisis mengenai: 1) Analisis Kesalahan Struktur Kalimat Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas V SD Negeri 012 Sungai Pinang Samarinda, 2) Faktor Penyebab Kesalahan Struktur Pada Karangan Deskripsi. Kemudian, dalam mengukur tingkat pengaruh dari faktor-faktor yang ada digunakan teknik analisa data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman, indikator ini meliputi: (1) *Data Collection*, (2) *Data Condensation*, 3) *Data Display*, dan 4) *Conclusions Drawing*.

D. Hasil dan Pembahasan

Analisis Kesalahan Struktur Kalimat Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas V SD Negeri 012 Sungai Pinang Samarinda

Merujuk pada persoalan yang kompleks terkait dengan penggunaan kaidah dan pedoman bahasa Indonesia melalui pendekatan pada perspektif teori Miles & Huberman dan temuan data yang melibatkan pada proses wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap siswa kelas V dan tenaga didik SD Negeri 012 Sungai Pinang, hal ini digunakan untuk memberikan analisis yang kuat dalam menghasilkan implikasi pada permasalahan ketidakmampuan siswa dalam membuat suatu kalimat pada karya tulis karangan deskripsi.

1) Kesalahan dalam pembentukan struktur kalimat

Kesalahan berbahasa dapat dikategorikan dalam beberapa jenis, diantaranya kesalahan fonologis, morfologis sintaksis, semantik, dan leksikal. Kesalahan semacam ini berpotensi muncul baik dalam tuturan lisan maupun dalam bentuk tulisan, serta dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kebiasaan, dan kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa yang benar. Sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan, kalimat yang baik adalah kalimat yang memiliki subjek dan predikat yang jelas serta memiliki makna yang logis dan efektif (Tarigan, 2021). Kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis merupakan empat aspek utama dalam berbahasa. Di antara keempatnya, menulis merupakan keterampilan yang paling kompleks karena memerlukan penguasaan struktur bahasa, khususnya struktur kalimat. Berdasarkan wawancara dengan Kepala SD Negeri 012 Sungai Pinang Samarinda, diketahui bahwa penggunaan bahasa

Indonesia di lingkungan sekolah telah diterapkan dengan baik dalam kegiatan formal seperti pembelajaran. Namun, masih terdapat kendala dalam praktik berbahasa sehari-hari, seperti kurangnya penguasaan kosakata, ketidaktahuan terhadap tata bahasa, serta penggunaan campuran antar bahasa Indonesia dan bahasa daerah atau nonformal (Keraf, 2004). Hal ini dapat dikategorikan sebagai kesalahan leksikal dan sintaksis, sesuai dengan teori Tarigan. Kesalahan leksikal terjadi ketika pemilihan kata tidak sesuai dengan norma bahasa Indonesia yang baku, sementara kesalahan sintaksis terlihat dari struktur kalimat yang tidak cocok dengan kaidah struktur bahasa.

Hal ini ditemukan adanya pola kekeliruan yang menunjukkan lemahnya pemahaman terhadap struktur kalimat oleh siswa kelas v, seperti kalimat tanpa subjek, kalimat tanpa predikat, kalimat buntung (kalimat tidak bersubjek dan berpredikat), kalimat tidak logis, kalimat ambigu dan penggunaan konjungsi berlebihan. Di sisi lain, sebagian besar siswa sebetulnya telah mampu menerapkan struktur kalimat dengan unsur kalimat tersebut secara benar, namun keterbatasan penguasaan kosakata membuat para siswa kelas v sulit untuk membuat suatu kalimat yang utuh dengan empat unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan tersebut. Dengan demikian, meskipun keterampilan dasar dalam menyusun kalimat telah dimiliki, siswa belum sepenuhnya menginternalisasi aturan sintaksis secara mandiri. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan ketika menyusun kalimat tanpa referensi atau stimulus awal. Kebiasaan kesalahan yang masih terjadi pada siswa kelas v SD Negeri 012 Sungai Pinang seperti kalimat tanpa subjek, kalimat tanpa predikat, kalimat buntung (kalimat tidak bersubjek dan berpredikat), kalimat tidak logis, kalimat ambigu dan penggunaan konjungsi berlebihan dapat dirincikan, sebagai berikut:

a. Kalimat tidak bersubjek

"Sampai rumah ganti pakaian dan simpan barang dan baring sambil main hp."

Kalimat ini tidak memiliki subjek yang eksplisit, sehingga pembaca tidak tahu siapa pelaku dalam kalimat. Menurut Stephen Pit Corder, kesalahan ini mencerminkan sistem bahasa internal yang belum terbentuk sempurna. Siswa belum memahami bahwa subjek adalah unsur wajib dalam kalimat bahasa Indonesia.

b. Kalimat tidak berpredikat

"Dan saya hobinya bermain sepeda."

Kalimat ini hanya menyatakan identitas dan kebiasaan tanpa kejelasan predikat (tidak ada kata kerja utama). Tarigan menyebutkan bahwa penulisan kalimat yang baik membutuhkan struktur yang lengkap (Tarigan, 2008). Tidak adanya predikat dalam kalimat membuat gagasan tidak tuntas dan tidak komunikatif.

c. Kalimat buntung (tanpa subjek dan predikat)

"Di Jalan Gerilya Gang 5."

Kalimat ini merupakan frasa keterangan tempat tanpa subjek dan predikat. Berdasarkan Contrastive Analysis oleh Robert Lado, siswa kemungkinan terbiasa menyampaikan informasi dengan frasa-frasa pendek dalam bahasa

ibu mereka. Kebiasaan ini menyebabkan interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis.

d. Kalimat tidak logis

"Dan saya setiap makan sering di meja makan dan tidur-tiduran"

Kalimat ini merupakan contoh kalimat tidak logis karena terdapat kerancuan dalam struktur dan makna. Secara sintaktis, kalimat ini menggabungkan dua unsur yang tidak tersusun dengan benar. Akibatnya, makna yang ingin disampaikan menjadi tidak jelas dan membingungkan.

e. Kalimat ambigu

"Rumah tidak begitu luas karena aku tinggal bersama nenekku"

Kalimat ini tergolong ambigu karena menimbulkan dua makna yang membingungkan. Ambiguitas ini disebabkan oleh struktur kalimat yang tidak tepat.

f. Penggunaan konjungsi berlebihan

"Setiap hari saya sekolah, biar saya tidak telat saya pasang alarm biar saya disiplin harus bangun pagi"

Kalimat ini merupakan contoh penggunaan konjungsi yang berlebihan. Kata "habis itu" digunakan dua kali pada kalimat, padahal cukup menggunakan salah satunya untuk menghubungkan ide. Penggunaan konjungsi yang tidak tepat ini mengganggu keefektifan kalimat dan membuat struktur kalimat menjadi tidak baku. Kalimat ini sebaiknya direvisi menjadi: *"Habis itu saya sholat isya, lalu main hp dan tidur."*

Hal ini dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah memahami dasar struktur kalimat, mereka masih mengalami berbagai kesalahan dalam penerapannya. Dengan ini diperlukan adanya penguatan pembelajaran struktur kalimat secara berkelanjutan dan kontekstual agar siswa mampu menyusun kalimat yang efektif dan sesuai kaidah bahasa Indonesia.

2) Tantangan pembentukan suatu karangan deskripsi

Penelitian di SD Negeri 012 Sungai Pinang Samarinda menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis karangan deskripsi. Hasil pembelajaran mengindikasikan bahwa banyak siswa belum mampu menggambarkan objek secara rinci dan konkret, melainkan cenderung menulis narasi umum yang bersifat pengalaman pribadi tanpa detail deskriptif. Kesulitan ini berkaitan dengan kebiasaan menulis karangan bebas yang tidak menuntut penggambaran mendalam. Mengacu pada teori Jean Piaget, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka hanya memahami hal-hal yang bersifat nyata dan berhubungan langsung dengan pengalaman mereka (Rahmilawati Ritonga et al., 2025). Dalam penelitian ini, analisis dilakukan melalui penulisan karangan deskriptif bertema "rumah" yang dipandu oleh guru. Tema tersebut dipilih karena objeknya familiar dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa, sehingga secara tidak langsung menunjukkan pemahaman mereka terhadap kaidah bahasa Indonesia. Namun, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis deskriptif, yang mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir deskriptif belum sepenuhnya terbentuk. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kemampuan kognitif,

pembiasaan menulis, serta penerapan metode pengajaran yang interaktif. Untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang terencana, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.

Faktor-faktor Penyebab Kesalahan Struktur Kalimat Pada Karangan Deskripsi

Menurut hasil kajian yang dilaksanakan melalui wawancara, observasi serta dokumentasi, ditemukan bahwa siswa mengalami beberapa kesulitan dalam menulis karangan deskripsi. Kesulitan tersebut meliputi: keterbatasan kosakata, deskripsi yang kurang detail, struktur kalimat yang tidak jelas, kurangnya latihan menulis, gangguan lingkungan sekitar saat menulis, kesulitan menuangkan imajinasi ke dalam tulisan, serta kebingungan dalam menentukan judul karangan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Tarigan yang mengungkapkan bahwa menulis ialah keterampilan kompleks yang mengikutsertakan berbagai unsur, seperti penguasaan bahasa, pemilihan kata, penyusunan kalimat, serta kemampuan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan yang logis dan sistematis. Adapun hasil penelitian yang relevan dengan teori Ramaniyar terhadap siswa kelas V SD Negeri 012 Sungai Pinang adalah sebagai berikut:

1) Keterbatasan kosakata dan deskripsi yang kurang detail

Hasil wawancara dengan guru memperlihatkan bahwa siswa masih kesulitan dalam memilih kosakata yang tepat. Siswa cenderung menggunakan kata-kata yang sederhana dan berulang. Selain itu, deskripsi yang dihasilkan masih bersifat umum dan kurang menggambarkan objek secara menyeluruh. Menurut Ramaniyar, keterbatasan kosakata menunjukkan bahwa siswa belum memiliki perbendaharaan kata yang memadai untuk mengungkapkan gagasan secara tepat, sementara ketidakmampuan dalam mendeskripsikan sesuatu secara jelas juga mencerminkan keterbatasan dalam menguasai struktur dan fungsi bahasa.

2) Struktur kalimat yang kurang jelas

Guru juga mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa kelas v belum memahami bagaimana menyusun kalimat yang efektif. Dengan kata lain, kalimat yang ditulis oleh siswa sering kali tidak memiliki subjek atau predikat yang jelas, dan terlalu panjang tanpa memiliki tanda baca yang tepat. Hal ini tentu akan berdampak pada kejelasan makna dalam tulisan tersebut. Lebih lanjut, analisis penelitian ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami aturan tata bahasa dan sintaksis dalam membuat kalimat yang efektif dan mudah dipahami. Kesalahan ini bisa meliputi penggunaan subjek, predikat, objek, dan keterangan yang tidak tepat atau tidak seimbang. Hal ini dapat terjadi karena distraksi dari sistem linguistik bahasa ibu terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang menyebabkan terjadinya kesalahan struktur kalimat. Keraf juga mempertegas bahwa struktur kalimat yang baik sangat menentukan kejelasan sebuah paragraf. Tanpa struktur yang tepat, makna dalam tulisan akan sulit dipahami (Tarigan & Tarigan, 2011).

3) Kurangnya latihan menulis

Kurangnya latihan juga menjadi penyebab utama keterbatasan kemampuan siswa dalam membuat karangan deskripsi. Peserta didik tidak

biasa mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan karena minimnya kegiatan menulis yang dibimbing secara terstruktur. Selain itu, kurangnya latihan menulis mencerminkan proses pembelajaran yang belum optimal, baik dari sisi frekuensi latihan, metode pengajaran, maupun pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Latihan menulis yang terbatas menyebabkan siswa tidak terbiasa menerapkan kaidah bahasa secara praktis, sehingga lebih rentan melakukan kesalahan berbahasa, seperti dalam struktur kalimat, ejaan, dan penggunaan kosakata. Selaras dengan teori Harmer, menulis adalah keterampilan yang perlu dilatih secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan (Harmer, 2004). Tanpa latihan yang berkelanjutan, siswa akan cenderung pasif dan kurang terampil dalam menulis.

4) Gangguan lingkungan sekitar

Peserta didik juga menyampaikan bahwa salah satu kendala yang mereka alami adalah gangguan dari teman-teman ketika sedang menulis. Hal ini membuat mereka sulit berkonsentrasi dan menyelesaikan karangan dengan baik. Dalam pembelajaran menulis, konsentrasi menjadi faktor penting karena menulis melibatkan proses berpikir yang dalam. Hal ini diperkuat oleh Anderson yang menyebutkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif sangat memengaruhi kualitas proses menulis siswa (Anderson & Anderson, 2003). Suasana kelas yang bising atau tidak tertib dapat mengganggu alur berpikir siswa dan berdampak pada hasil tulisan.

5) Kesulitan menuangkan imajinasi ke dalam tulisan

Beberapa siswa juga mengaku mengalami kesulitan ketika harus menuangkan apa yang mereka bayangkan ke dalam bentuk tulisan. Mereka dapat membayangkan suatu objek atau suasana, namun kesulitan memilih kata-kata untuk menggambarkaninya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan kognitif dan keterampilan menulis. Menulis deskripsi tidak hanya menuntut siswa untuk memiliki ide, tetapi juga menuntut kemampuan untuk mengkomunikasikan ide tersebut secara tertulis dengan jelas dan runtut. Menurut Ramaniyah, kesulitan ini terjadi karena individu belum sepenuhnya menguasai keterampilan berbahasa yang diperlukan untuk mengungkapkan ide-ide, imajinasi, atau konsep-konsep mereka secara jelas dan efektif dalam tulisan. (Ramaniyar, 2017) Hal ini bisa terjadi akibat keterbatasan kosakata, kurangnya penguasaan struktur kalimat, atau ketidakmampuan untuk menentukan kata yang tepat sesuai dengan konteks yang ingin disampaikan.

6) Kebingungan menentukan judul

Dalam hal ini, Suparno dan Yunus menjelaskan bahwa keterampilan membuat judul berkaitan erat dengan kemampuan memahami isi tulisan dan menyimpulkannya dalam satu kalimat yang menggambarkan isi keseluruhan (Suparno & Yunus, 2007). Dalam konteks tersebut siswa kelas v juga mendapati ketidakmampuan dalam menentukan judul sebuah karangan deskripsi. Ketidakjelasan dalam menentukan judul dapat disebabkan oleh kesulitan dalam menyusun ide atau gagasan yang ingin disampaikan melalui tulisan. Faktor-faktor di atas sejalan dengan pendapat Ramaniyar yang menyatakan penyebab kesalahan struktur kalimat secara umum terletak pada

pengguna itu sendiri, bukan pada kalimat yang digunakan (Ramaniyar, 2017). Jika siswa tidak sepenuhnya memahami apa yang akan disampaikan dalam karangan mereka, maka judul yang dipilih pun mungkin kurang tepat atau membingungkan.

Dari berbagai faktor penyebab di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan siswa dalam menulis karangan deskripsi bersifat multidimensi, mencakup aspek kebahasaan, psikologis, teknis, dan lingkungan. Maka dari itu, guru perlu mengimplementasikan pendekatan pembelajaran menulis yang lebih beragam dan mendalam, misalnya melalui penggunaan media visual sebagai stimulus, Latihan menulis bertahap, pembelajaran kosakata kontekstual, serta pembiasaan membuat judul dan paragraf secara kolaboratif. Kemudian, Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesalahan struktur kalimat yang dilakukan oleh siswa kelas V SD Negeri 012 Sungai Pinang Samarinda mencakup berbagai bentuk, yaitu: kalimat tanpa subjek, kalimat tanpa predikat, kalimat buntung (tidak memiliki struktur lengkap), kalimat tidak logis, kalimat ambigu, dan penggunaan konjungsi secara berlebihan. Kesalahan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih belum menguasai pola kalimat dasar sesuai kaidah bahasa Indonesia. Faktor-faktor penyebab kesalahan tersebut meliputi kurangnya pemahaman terhadap struktur kalimat, minimnya latihan menulis, keterbatasan kosakata, pengaruh bahasa daerah, serta kesulitan siswa dalam menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur. Temuan ini diperkuat oleh teori Gorys Keraf, Tarigan, Ramaniyar, dan beberapa penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya pemahaman sintaksis, latihan menulis, dan pengaruh lingkungan bahasa dalam proses pembelajaran menulis.

E. Kesimpulan

Dari beberapa uraian permasalahan di atas terkait dengan 1) Analisis Kesalahan Struktur Kalimat Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas V SD Negeri 012 Sungai Pinang Samarinda, 2) beberapa pengaruh faktor penyebab kesalahan struktur pada karangan deskripsi di SD Negeri 012 Sungai Pinang Samarinda ini. Pada penelitian ini menunjukkan analisis yang dilakukan di SD Negeri 012 Sungai Pinang tersebut menghasilkan data bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang sesuai dengan struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kesalahan yang ditemukan mencakup kalimat tanpa subjek, kalimat tanpa predikat, kalimat buntung (kalimat tidak bersubjek dan berpredikat), kalimat tidak logis, kalimat ambigu dan penggunaan konjungsi berlebihan. Selain itu, deskripsi yang disampaikan siswa dalam karangan cenderung bersifat umum dan tidak menggambarkan objek secara konkret dan detail. Sebagai tambahan penelitian ini juga, memperoleh faktor-faktor penyebab keterbatasan siswa dalam membuat kalimat yang efektif tersebut, di mana meliputi pada kurangnya pemahaman siswa terhadap struktur kalimat sesuai kaidah bahasa Indonesia, kurangnya latihan menulis secara teratur, keterbatasan kosakata, pengaruh dari penggunaan bahasa sehari-hari (bahasa ibu), kurangnya fokus dan konsentrasi saat menulis akibat gangguan dari lingkungan sekitar, serta kesulitan dalam menuangkan imajinasi ke dalam bentuk tulisan. Faktor-faktor ini menunjukkan

bahwa kesalahan tidak hanya berasal dari aspek kebahasaan, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek psikologis dan teknik.

Dengan demikian perlu adanya pendekatan yang interaktif untuk menunjang pembelajaran bahasa Indonesia yang optimal terhadap pembuatan kalimat yang efektif, terutama pada karya tulis karangan deskripsi tersebut. Di samping itu juga, diharapkan seorang pengajar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mudah dipahami bagi siswa. Seorang siswa juga sepatutnya untuk lebih produktif dan semangat dalam belajar kaidah atau pedoman penggunaan kalimat bahasa Indonesia yang baik dan juga membiasakan diri untuk berdiskusi, aktif, dan disiplin dalam pembelajaran, sehingga penguatan pembelajaran bahasa Indonesia dapat berjalan dengan optimal.

Referensi

- Afriliani, K., Zuliani, R., & Wibisana, N. E. (2021). Analisis Kesalahan Pola Kalimat Bahasa Indonesia Pada Karangan Narasi Kelas IV SD Negeri Kunciran 07. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3).
- Afsari, A. S. (2023). Ragam Pola Kontruksi pada Kalimat Aktif Berpredikat MANG-+-KEUN dalam Bahasa Sunda. *Jurnal Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, 2(2), 115–123.
- Anderson, M., & Anderson, K. (2003). *Text Types in English* (Vol. 3). Macmillan Education Australia.
- Fayyadh, C. N., Utami, S. R., & Marliana, N. L. (2022). Pengembangan Materi Ajar Tata Kalimat pada Teks Deskripsi dengan Pendekatan Kontekstual. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 86.
- Ghufron, S., Kasiyun, S., & Hidayat, M. T. (2020). Kesalahan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Skripsi Mahasiswa. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 51–62.
- Harmer, J. (2004). *How to Teach Writing*. Pearson Education Limited.
- Ihsan, B. (2020). Kesalahan Penulisan pada Karangan Deskripsi Mahasiswa Asal Thailand di Lingkungan Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan. *Jurnal Hasta Wiyata*, 3(1), 18.
- Kamalia, & Al-Fahad. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP PLUS Al-Watasi Caringin Bogor. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan Dan Pembelajaran*, 2(2), 54–58.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Nusa Indah.
- Nugraha, A. D. S. (2020). Peran Sintaksis Subjek dalam Kontruksi Kalimat Dasar Bahasa Indonesia. *Sirok Bastra*, 3(2), 1–10.
- Nuradita, R. D. (2022). Struktur Kalimat Dasar Bahasa Indonesia dalam Materi Aplikasi Duolingo (Kajian Sintaksis). *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya*, 1(2), 49–84.
- Pamungkas, S. (2022). *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Andi Yogyakarta.
- Puspawati, Y. D., Slamet, S., & Surya, A. (2023). Analisis Kesalahan Struktur Kalimat Dasar Pada Keterampilan Menulis Teks Wawancara Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(4).
- Rahmilawati Ritonga, Salsabilla Cahaya Putri, Arin Huwaida, Nengsi Amelia Nainggolan,

- Chade Chatena Munte, & Syahroini Syahroini. (2025). Peran Lingkungan Pembelajaran terhadap Kualitas Proses Belajar Mengajar Kelas V di Sekolah Dasar. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(4), 127–132.
<https://doi.org/10.62383/ALIANSI.V2I4.1033>
- Ramaniyar, E. (2017). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Penelitian Mini Mahasiswa*. 15(1), 72.
- Setiawan, J., Budiasningrum, R. S., & Efendi, A. S. (2024). Kajian Terhadap Unsur Kalimat Subjek, Objek, Predikat, dan Keterangan. *JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU AKADEMIK*, 1(6), 267–274.
- Sundayra, L., & Nurita, W. (2024). *Analisis Kontrastif Struktur Kalimat Verbal Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang*. 490–497.
- Suparno, & Yunus, M. (2007). *Keterampilan Menulis*. Universitas Terbuka.
- Syahputra, E., & dkk. (2022). Perbedaan Makna Bahasa Tulis dan Bahasa Lisan. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 392–397.
- Tarigan, H. G. (2008). *MENULIS: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. CV. ANGKASA.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. CV. ANGKASA.
- Tindaon, M. F., & dkk. (2025). *Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Penulisan BAB II Pembahasan Pada Makalah Mahasiswa: Analisis, Penyebab, dan Solusi Menuju Penulisan Akademik Yang Lebih Baik*. 7(2).
- Wulandari, S. (2021). Kalimat Imperatif dalam Novel Selena Karya Tere Liye (Kajian Sintaksis). *Jurnal PENEROKA*, 1(1), 134.